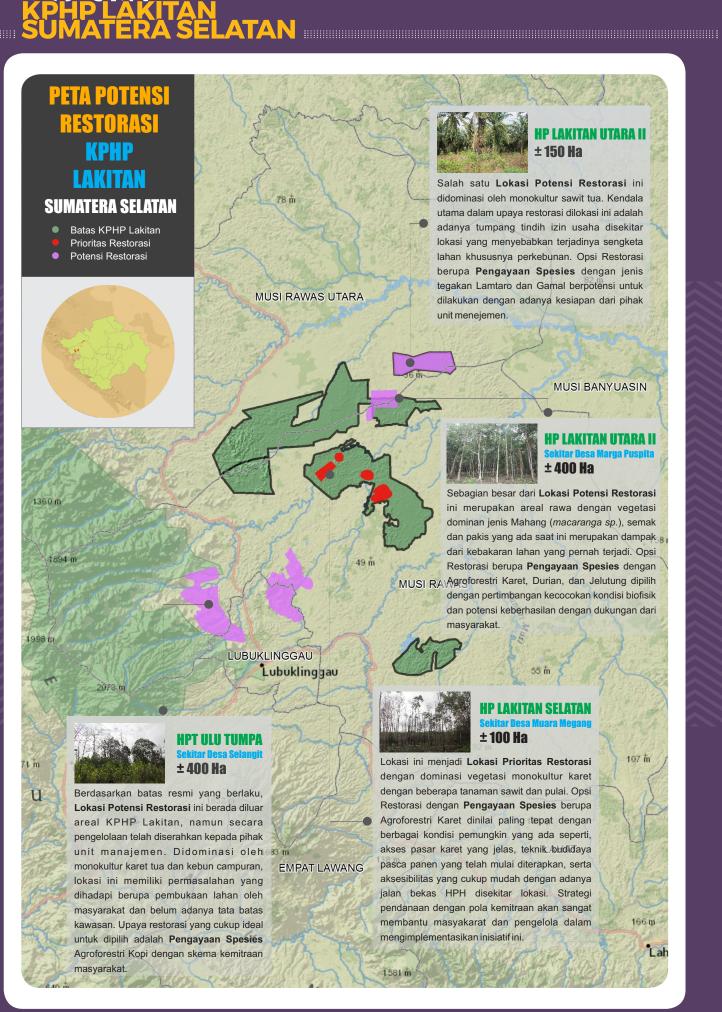
DIAGNOSA DAN
RENCANA AKSI
RESTORASI
KESATUAN
PENGELOLAAN HUTAN
PRODUKSI (KPHP)
UNIT VI LAKITAN



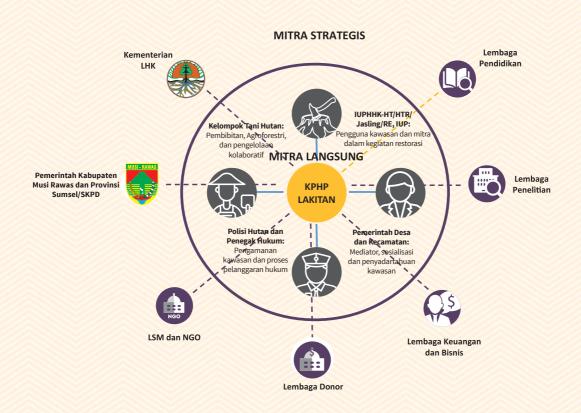
TUJUAN DAN STRATEGI RESTORASI KPHP LAKITAN



TUEULANS

Terwujudnya Restorasi Sub-DAS Lakitan Untuk Peningkatan Produktivitas Lahan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menuju KPH Mandiri.

MITRA KUNCI RESTORASI KPHP LAKITAN



ANALISA MANFAAT DAN BIAYA RENCANA AKSI RESTORASI

Hasil Hutan Kayu

Manfaat langsung yang bisa diperoleh dari kegiatan retorasi di KPHP Lakitan berupa potensi Hasil Hutan Kayu. Jenis Kayu yang bisa dikembangkan pada areal restorasi yaitu Akasia (HTI), Bambang Lanang, Jabon, Pulai, Jelutung, dan Karet. Pemanfaatannya tetap perlu mempertimbangkan prinsip kelestarian ekologi dan produksi.

Hasil analisa finansial pemanfaatan kayu dengan suku bunga 7%, keuntungannya: Nilai Sekarang Bersih (NPV): Rp. 14.350.000/ ha, Tingkat Pengembalian (IRR) 11% Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1.22.



Manfaat langsung lainnya yang bisa diperoleh dari kegiatan retorasi di KPHP Lakitan berupa potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa lebah madu, jamur, getah jelutung, getah karet, gaharu, buah-buahan dan bambu. Hasil analisa finansial pemanfaatan HHBK dengan suku bunga 7%, keuntungan pemanfaatan getah jelutung: Nilai Sekarang Bersih (NPV) Rp. 32.611.3535/ha, Tingkat Pengembalian (IRR) 11.8% Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1.5.

Sedangkan HHBK Lebah madu keuntungannya: Nilai Sekarang Bersih (NPV) Rp. 37.611.3535/ha, Rasio Biaya Manfaat (BCR): 1.5

Agroforestri (AF) diharapkan menjadi salah satu solusi konflik dan memberikan keuntungan baik untuk KPHP Lakitan maupun masyarakat sekitar kawasan melalui skema bagi hasil yang saling menguntungkan. Pola Agroforestri yang bisa diterapkan yaitu campuran tanaman kehutanan, perkebunan, dan buah-buahan (Karet, gaharu, pulai, nangka, dan durian). Hasil analisa finansial AF (Karet, Nangka, dan Durian) memebrikan keuntungan: Nilai Sekarang Bersih (NPV) Rp. 8.477.575/ha, Tingkat Pengembalian (IRR) 10%, Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1.16.

Marapan kedepan KPHP Lakitan berpotensi menjadi lokasi agrowisata yang bisa menjaring wisatawan, selain juga menjadi lokasi penelitian dan percontohan. Dengan demikian, KPHP Lakitan diharapkan dapat mandiri secara finansial. Berdasarkan analisa finansial yang dilakukan Andary (2016), Agrowisata buah-buahan di KPHP memberikan keuntungan: Nilai Sekarang Bersih (NPV) Rp. 384.047.013/ha, Tingkat Pengembalian (IRR) 219%, Rasio Biaya Manfaat (BCR): 8.83



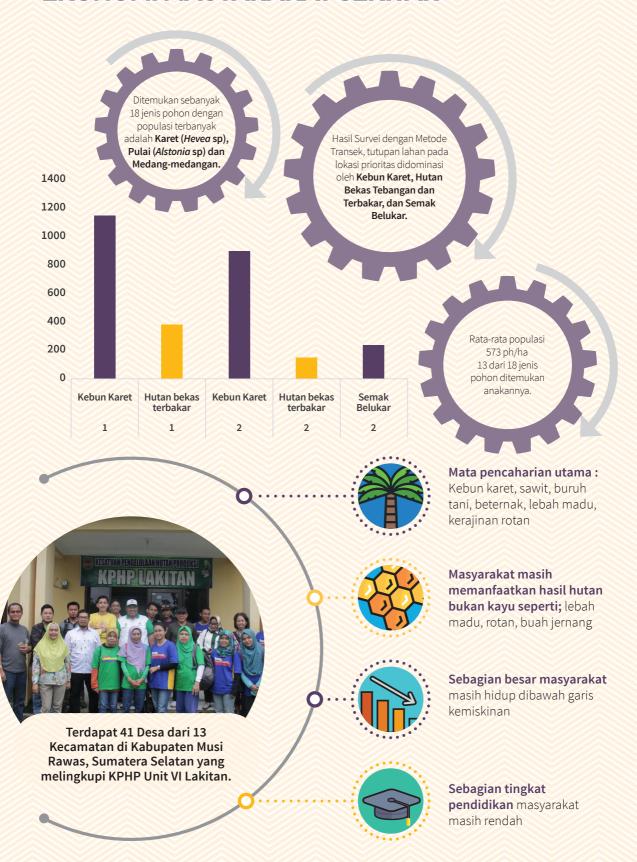
Rancangan Biaya Restorasi KPHP Lakitan

Potensi Restorasi : 1000-1500 Ha Opsi Restorasi : Pengayaan Spe

: Pengayaan Spesies

:		2017	2018	2019	2020	į	
ON N	Project/Kegiatan		I II III IV I III III IV			Biaya (Kp/na)	Jenis Biaya
1	Peningkatan Penyadartahuan dan Pembentukan Pokja					44.560	
7	Persiapan dan Perencanaan						
	Rapat Koordinasi dan Perencanaan						
	Pelatihan-pelatihan						
	Sosialisasi					1.383.780	biaya iransaksi
	Rantek						
	Survei Lokasi						
	Pemantapan Areal Restorasi						
	Total Biaya Transaksi	nsaksi				1.428.340	
3	Pelaksanaan						
	Pembangunan Persemaian						
	Pembibitan					19.170.000	
	Persiapan Lahan dan Penanaman						biaya impiementasi
	Pemeliharaan						
4	Pengamanan, Monitoring dan Evaluasi					2.340.000	
	Total Biaya Implementasi	mentasi				21.510.000	
	Total Biaya Transaksi dan Implementasi	n Implement	asi:			22.938.340	

ASPEK EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR



FAKTOR KUNCI SUKSES DAN ANALISIS SWOT RESTORASI

Faktor Kunci Sukses Restorasi TAHURA STS

ategori	Aspek	Kunci Sukses	Penilaiar
	MANIFAAT	Restorasi memberikan manfaat ekonomi	
		Restorasi memberikan manfaat sosial	
	MANFAAT	Keberadaan bahan alternatif	
ASI		Restorasi hutan memberikan manfaat lingkungan	
MOTIVASI	I/CCADADAN	Manfaat restorasi telah dikomunikasikan secara luas	
OΨ	KESADARAN	Peluang restorasi telah diidentifikasi	
	KEJADIAN GENTING	Kejadian genting diketahui	
	ATLIDANI DECMI	Ada peraturan perundangan resmi	
	ATURAN RESMI	Peraturan perundangan resmi dipahami secara luas	
		Tanah, air, iklim yang sesuai dan tidak ada kebakaran hutan/ lahan	•
	EKOLOGI	Tingkat degradasi hutan	
		Tidak ada tanaman dan hewan pengganggu	
		Tersedia sumber benih, bibit atau populasi pohon induk	
Z	PASAR	Penurunan permintaan hasil hutan (pangan, kayu bakar, rotan, madu)	•
FAKTOR PEMUNGKIN		Ada rantai nilai dari produk yang diperoleh	
	KEBIJAKAN	Keamanan kepemilikan lahan dan sumber daya alam	
		Kebijakan sejalan dengan restorasi	
		Pembatasan pembukaan lahan dengan menyisakan hutan alam	
₹		Berlaku aturan pembatasan pembukaan lahan	
	SOSIAL	Masyarakat lokal diberdayakan untuk mengambil keputusan restorasi	•
		Masyarakat lokal memperoleh manfaat dari restorasi	
	KELEMBAGAAN	Peran dan tanggung jawab dalam restorasi didefinisikan secara jelas	
	TELLIND, CO, VIIV	Koordinasi dilakukan di lokasi restorasi	
	KEPEMIMPINAN	Ada tokoh lokal dan atau nasional dalam restorasi	
KAPASITAS IMPLEMENTASI	KEFEMIMFINAN	Komitmen politik yang berkelanjutan	
	DENICETALILIANI	Ada pengetahuan restorasi relevan dengan bentang lahan direstorasi	
	PENGETAHUAN	Pengetahuan restorasi telah disampaikan penyuluh atau lembaga lain	
	PERENCANAAN TEKNIS	Rancangan restorasi mudah diimplementasikan dan tangguh menghadapi dampak perubahan iklim	
		Restorasi tidak mengakibatkan emisi di tempat lain	
KAPASI	PEMBIAYAAN DAN INSENTIF	Restorasi memberikan insentif yang lebih besar dibandingkan dengan membiarkan lahan terlantar	
	INSLIVIII	Dana dan insentif bisa diakses	
	LIMDANI DALIIZ	Sistem pemantauan dan evaluasi efektif	
	UMPAN BALIK	Keberhasilan restorasi dikomukinasikan	

Strengths/Kekuatan (+)

- 1. Peraturan perundangan resmi dipahami secara luas
- 2. Restorasi memberikan manfaat ekonomi, social dan lingkungan
- 3. Pengetahuan mengenai restorasi telah disampaikan
- 4. Restorasi memberikan insentif
- 5. Tersedia sumber benih, bibit atau populasi pohon
- 6. Peran, tanggung jawab, Koordinasi dalam restorasi didefinisikan secara jelas
- 7. Dana dan insentif bisa diakses
- 8. Peluang restorasi telah diidentifikasi



Weakanesses/Kelemahan (-)

- 1. Rantai nilai dari produk kurang optimal
- 2. Manfaat restorasi belum dikomunikasikan secara luas
- 3. Belum berlaku aturan pembatasan pembukaan lahan
- 4. Masyarakat lokal belum diberdayakan untuk
- 6. Perlu tokoh lokal dan atau nasional dalam restorasi
 - 7. Rancangan restorasi sulit diimplementasikan
 - 8. Belum memiliki sistem pemantauan dan evaluasi efektif
 - 9. Ada tanaman dan hewan pengganggu



Threat/Ancaman (-)



- 1. Tingkat degradasi hutan
- 2. Tanah, air, iklim yang kadang kurang sesuai dan masih ada kebakaran hutan/
- 3. Penurunan permintaan hasil hutan (pangan, kayu bakar, rotan, madu)
- 4. Pembatasan pembukaan lahan dengan menyisakan hutan alam
- 5. Jaminan restorasi tidak mengakibatkan emisi ditempat lain



Oppotunity/Peluang (+)

- 1. Kejadian genting diketahui
- 2. Kebijakan sejalan dengan restorasi
- 3. Ada peraturan perundangan resmi
- 4. Komitmen politik yang berkelanjutan

Berdasarkan faktor kunci sukses dan Analisis SWOT beberapa solusi yang bisa dilakukan:



Perencanaan kegiatan restorasi dan sumber-sumber pendanaannya



Sosialisasi, Pengamanan, Patroli dan Penegakan hukum di TAHURA STS



Pendampingan, penyediaan informasi, teknologi pemasaran dan nilai tambah HHBK



Pelibatan masyarakat, NGO, Pemerintah daerah, akademisi, swasta, melalui manajemen kolaboratif



Peningkatan kualitas dan kuantitas pengelola TAHURA STS melalui berbagai program dan pelatihan



Penyusunan juklak dan juknis monitoring evaluasi

STRATEGI RESTORASI KPHP LAKITAN

STRATEGI 1



Kemitraan dan manajemen kolaboratif

Capaian Dambaaan:

Terbentuknya pola kemitraan pengelolaan KPHP Lakitan secara kolaboratif dengan masyarakat dan pengguna kawasan

Intervensi:

- 1. Pembentukan kelembagaan pengelolaan kolaboratif
- 2. Penguatan kapasitas
- 3. Mendorong terbentuknya HTR dan HD
- 4. Penetapan aturan kemitraan

Aktivitas:

- 1. Sosialisasi
- 2. Pembentukan kelompok-kelompok tani hutan
- 3. Pelatihan-pelatihan teknis
- 4. Pemetaan partisipatif tata batas dan areal restorasi
- 5. Penyusunan peraturan kemitraan dan pengelolaan kolaboratif
- 6. Pendampingan kelompok dalam perencanaan HTR dan HD
- 7. Pendampingan dan penetapan rencana kerja bersama
- 8. Monitoring dan evaluasi bersama

STRATEGI 2



Agroforestri dan pemanfaatan HHBK untuk Pemberdayaan Masyarakat

Capaian Dambaaan:

Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan dengan penerapan Agroforestri dan pemanfaatan HHBK

Intervensi:

- 1. Pemetaan potensi komoditas
- 2. Penguatan kapasitas dan teknik budidaya
- 3. Nilai Tambah Komoditas AF dan HHBK

Aktivitas:

- 1. Sosialisasi
- 2. Pelatihan (Pembibitan, manajemen budidaya, pasca panen)
- 3. Pembuatan demplot
- 4. Survei pasar komoditas
- 5. Pembangunan kebun bibit rakyat di desa-desa binaan
- 6. Pembangunan pabrik minisheet karet
- 7. Studi banding perwakilan kelompok tani
- 8. Fasilitasi pemasaran komoditas HHBK

prinsip keles

Meningkatnya produktivitas lahan sesuai dengan fungsi dan prinsip kelestarian

Intervensi:

Capaian Dambaaan:

- 1. Penyusunan rencana detail lokasi restorasi
- Pengkayaan jenis tanaman pada areal prioritas dan lahan kritis
- 3. Rasionalisasi izin pengguna kawasan

Aktivitas:

- Sosialisasi dan koordinasi kawasan dengan pengguna kawasan
- 2. Rekontruksi batas dan pemasangan papan peringatan
- 3. Pembangunan persemaian dan pembibitan
- 4. Penanaman lokasi restorasi dengan tanaman pionir lamtoro dan gamal
- 5. Penanaman lokasi restorasi dengan tanaman gaharu, meranti, pulai, bambang lanang.
- 6. Pemetaan partisipatif dengan pengguna kawasan
- 7. Pembuatan drainase, kanal dan embung air
- 8. Pembangunan menara pantau

etrateci 3



Mengembalikan fungsi kawasan dengan tanaman kehutanan produktif

STRATEGI 4



Peningkatan kapasitas kelembagaan menuju KPH Mandiri

Capaian Dambaaan:

Peningkatan kualitas kelembagaan dan sumberdaya manusia pengelola KPHP Lakitan

Intervensi:

- 1. Mendorong KPHP menjadi BLUD
- 2. Peningkatan SDM Pengelola KPHP Lakitan

Aktivitas:

- Koordisasi dan sosialisasi dengan SKPD terkait untuk pemebentukan BLUD
- 2. Pelatihan-pelatihan teknis
- 3. Penyusunan rencana bisnis pengelolan KPHP

STRATEGI 5



Pengembangan Agrowisata

Capaian Dambaaan:

Terbentuknya kawasan agrowisata pada areal restorasi khususnya di KPHP Lakitan.

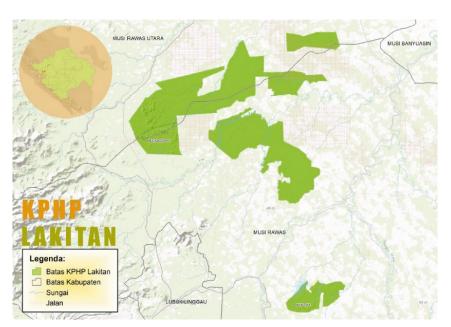
Intervensi:

- 1. Perencanaan dan rancangan Agrowisata di KPHP Lakitan
- 2. Penyadaratahuan tentang agrowisata
- 3. Pelibatan parapihak untuk menunjang agrowisata

Aktivitas:

- 1. Sosialisasi
- 2. Studi kelayakan
- 3. Penyusunan rencana dan rancangan Agrowisata
- 4. Pemetaan partisipatif areal agrowisata
- 5. Promosi agrowisata (website, spanduk, leafleat)
- 6. Rancangan infrastruktur agrowisata (jalan, shelter, pergudangan, dll)

KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI (KPHP)



Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit VI Lakitan adalah satu kesatuan manajemen terkecil dari kawasan hutan produksi yang dikelola berdasarkan asas kelestarian dan perusahaan yang berkelanjutan. Secara geografis terletak antara 102°46'12" sampai dengan 103°15'36" Bujur Timur dan 02°45'00" sampai dengan 03°16'48" Lintang Selatan. Secara administratif melingkupi 41 Desa dari 13 kecamatan di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Jenis tanah yang mendominasi adalah Hapludox, Kandiudults, Dystropepts, Knhaplohumults, Humitropepts, dan Tropaquepts. Memiliki satu tipe kelerengan yaitu landai.

KPHP Unit VI Lakitan ditetapkan sebagai KPHP Model berdasarkan Keputusan Menteri

Kehutanan Nomor SK. 790/Menhut-II/2009 tanggal 7 Desember 2009 dengan luas + 76.776 ha. Kawasannya terdiri dari 4 kelompok hutan produksi yaitu HP Lakitan Utara I, HP Lakitan Utara II, HP Lakitan Selatan dan HP Kungku. Dengan segala potensi yang ada dan memperhatikan visi pembangunan kehutanan provinsi dan kabupaten, visi pengelolaan KPHP Model Unit VI Lakitan adalah *"KPHP Lakitan sebagai pemasok bahan baku industri kayu dan non kayu secara berkelanjutan menuju KPH mandiri."* Kegiatan pengelolaan hutan dapat dibagi menjadi kelola produksi, kelola ekologi / lingkungan, dan kelola sosial-ekonomi. Kelola produksi mencakup pemanfaatan hasil hutan kayu dan non kayu, penggunaan kawasan, dan jasa lingkungan. Adapun kelola ekologi meliputi rehabilitasi dan reklamasi hutan dan perlindungan hutan dan konservasi alam. Sedangkan kelola sosial ekonomi terdiri dari peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar dan peningkatan penerimaan pemerintah dan pengembangan ekonomi wilayah.

Pengelolaan kawasan KPHP Model Unit VI Lakitan dilakukan berdasarkan penataan hutan yang telah dilakukan melalui pembagian blok dan sub blok. **Blok perlindungan** diperuntukan untuk perlindungan kawasan lindung seperti sempadan sungai, mata air dan lahan gambut. **Blok kawasan pemanfaatan,** rencana pengelolaannya pemanfaatan hasil hutan kayu melalui konsesi IUPHH-HT/HTI maupun pemanfaatan wilayah tertentu untuk hasil hutan kayu dan non kayu. Sedangkan **blok penggunaan** adalah kawasan hutan yang telah dan akan digunakan untuk usaha pertambangan maupun lainnya. **Blok pemberdayaan,** rencana pengelolaannya dilakukan dalam berbagai jenis pemberdayaan bagi masyarakat sekitar wilayah KPHP Model unit VI Lakitan berupa skema Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan Hutan Desa (HD).

World Agroforestry Centre (ICRAF) adalah lembaga penelitian international yang berpusat di Nairobi-Kenya, yang dibentuk pada tahun 1978 dengan nama The International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) yang tergabung dalam jaringan lembaga penelitian international The Consultative Group on International Agriculture Research (CGIAR). ICRAF mengembangkan agroforestri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan dipraktikkan oleh petani. Melalui penelitian dan kerjasama inovatif dengan berbagai mitra, kami persembahkan ilmu pengetahuan bagi petani dan pembuat kebijakan.

World Resources Institute (WRI) Indonesia didirikan pada akhir 2014 dengan kantor pusat di Jakarta, WRI Indonesia berafiliasi dengan World Resources Institute, lembaga kajian lingkungan global di Wasingthon D. C. WRI memiliki jaringan penelitian yang beranggotakan lebih dari 450 tenaga ahli dan staf dilebih dari 50 negara. Di Indonesia, kami telah mengerjakan proyek bersama para mitra selama lebih dari 20 tahun, dan WRI Indonesia didirikan untuk membangun keberadaan dalam negeri yang kuat, membuat kemitraan formal, serta memperkuat penelitian lapangan.

Info lebih lanjut, silakan hubungi dan kunjungi:

m.sofiyuddin@cgiar.org www.worldagroforestry.org www.wri.org/restoration

Penulis : M. Sofiyuddin¹, Asri Joni¹, Arizka Mufida¹, Arga Pandiwijaya¹, Harry Aksomo¹, Subekti Rahayu¹, Andree Ekadinata¹, Jasnari¹, Edi Cahyono² dan Tim KPHP Lakitan





WORLD Resources Institute



